

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan hubungan interaksi dengan makhluk lainnya. Dalam berinteraksi manusia membutuhkan alat, sarana, atau media yang berupa bahasa. Bahasa merupakan sarana komunikasi dan bernalar bagi manusia. Bahasa dianggap penting dalam kehidupan manusia karena melalui bahasa inilah manusia dapat menyampaikan pendapat, mengutarakan keinginan serta perasaan.

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kemampuan berbahasa. Pemerolehan bahasa pada manusia dimulai ketika janin berusia empat bulan dalam kandungan.¹ Dalam proses pemerolehan bahasa yang sudah dimulai ketika di dalam kandungan hingga anak memasuki dunia sekolah, yang diperoleh dari orang tua serta orang-orang yang berada di sekelilingnya. Pada masa inilah bahasa diperoleh secara alamiah. Setelah memasuki dunia pendidikan atau sekolah, barulah proses pembelajaran terjadi.

Berbahasa adalah proses kognitif yang tidak mudah. Proses ini membutuhkan kematangan alat-alat ucap. Ada sejumlah tahap yang dialami otak manusia, hingga dapat menghasilkan bentuk ujaran. Pada saat itu tingkat kemampuan pemahaman jauh lebih sulit dibandingkan dengan kemampuan

¹ Safriadi, *Pemerolehan Bahasa Pertama*, 2008, (<http://nahulinguistik.wordpress.com/2009/04/14/pemerolehan-bahasa-pertama/>, diakses 14 November 2011).

menghasilkan bahasa. Dapat dikatakan, kemampuan manusia untuk memahami ujaran terjadi lebih dahulu, dibandingkan dengan kemampuan mereka menghasilkan ujaran.

Pada pembelajaran bahasa di sekolah, anak tidak hanya mendapatkan ilmu kebahasaan saja, pembelajaran sastra juga mereka peroleh sebagai penambah wawasan dan melatih pola pikir yang lebih kreatif dan inovatif. Pembelajaran sastra ini pada dasarnya mengacu pada kegiatan memahami, menginterpretasi, menilai, dan memproduksi sesuatu yang sejenis dengan karya yang diapresiasiannya, sehingga menjadikan siswa tidak hanya sebagai penerima atau pasif, tetapi juga memproduksi atau bersifat aktif.

Pada tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia Sekolah Dasar (SD) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tercantum salah satunya adalah siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, wawasan kehidupan, meningkatkan kemampuan berbahasa.² Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang tercantum dalam kurikulum tersebut adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, mengembangkan kepribadian, serta meningkatkan pengetahuan bahasa. Pengajaran sastra menurut Boen S. Oemarjati bertujuan untuk:

Mengembangkan rasa kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, akli, afektif, keagamaan, dan sosial, secara sendiri-sendiri, atau gabungan dari seluruhnya itu, sebagaimana tercermin dalam karya sastra. Pembinaan apresiasi sastra dalam bentuk yang paling sederhana membekali siswa dengan empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara.³

² Puji Santosa dkk, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), hlm. 3.6-3.7.

³ Bambang Kuswanti Purwo, *Bulir-Bulir sastra dan bahasa Pembaharuan pengajaran*, (Yogyakarta: Kansisius, 1991), hlm. 59.

Tujuan pengajaran sastra selain membekali siswa dengan empat aspek kebahasaan juga untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap karya sastra. Pengajaran sastra juga sangat berperan dalam mencapai berbagai aspek tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan.⁴

H.L.B Moody berpendapat bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh jika meliputi empat manfaat, antara lain : membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan kemampuan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.⁵ Pada pembelajaran sastra ini dapat mengasah kemampuan siswa dalam berpikir logis. Proses berpikir logis banyak ditentukan oleh hal-hal seperti ketepatan pengertian, ketepatan interpretasi kebahasaan, klasifikasi dan pengelompokan data, penentuan berbagai pilihan, serta formulasi rangkaian tindakan yang tepat. Pengajaran sastra jika diarahkan dengan tepat akan sangat membantu siswa latihan memecahkan masalah-masalah berpikir logis semacam itu.⁶ Pemilihan bahan ajar sastra harus disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis siswa. Untuk taraf perkembangan siswa Sekolah Dasar, pengajaran sastra yang diberikan masih berkaitan dengan dunia fantasi bercerita.

Cerita, mendengarkan cerita, dan bercerita adalah aspek yang penting dalam pembelajaran bahasa. Dari kegiatan tersebut dapat menambah pembendaharaan kata pada anak. Menulis cerita dapat melatih anak dalam berpikir lebih kreatif misalnya, seperti memilah pembendaharaan kata yang

⁴ Yus Rusyana, *Metode Pengajaran Sastra*, (Bandung: Gunung Larang, 1982), hlm.6.

⁵ H.L.B Moody, *The Teaching of Literature, atau Metode Pengajaran Sastra*, Saduran bebas, B. Rahmanto (Yogyakarta: Kansius, 1988), hlm. 16.

⁶ *Ibid.*, hlm. 20.

digunakan. Kegiatan-kegiatan seperti itu yang harus sering dilatih pada anak, sehingga anak dapat menangkap hasil imajinasinya dalam bentuk cerita atau tulisan.

Bercerita dapat melatih anak untuk dapat mengolah kembali pengalaman mereka dalam bentuk bahasa. Menjadi hal yang sangat penting memperkenalkan anak pada buku-buku cerita bergambar sebelum mereka siap membaca dan menulis. Dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah, belajar membaca dan menulis merupakan hal yang tidak bisa dihilangkan. Pada tingkat pertama, siswa dibekali dengan kemampuan membaca dan menulis kalimat-kalimat yang sederhana. Selanjutnya, siswa harus mampu memahami penanda-penanda hubungan logis. Berpikir logis menjadi hal penting untuk siswa dalam memahami mata pelajaran yang lain. Kemampuan menulis secara logis menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa.

Untuk pengajaran sastra, dapat memilih cerita yang bertolak dari pengalaman siswa, dan setelah itu meningkat kepada hal yang bersifat pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud yaitu dari pengalaman berapresiasi dan berekspresi ke dalam pengetahuan tentang sastra. Pemilihan media fabel sebagai sarana meningkatkan kemampuan berbahasa siswa tentu memiliki latar belakang. Cerita atau fabel menawarkan kesempatan menginterpretasi dengan mengenali kehidupan di luar pengalaman langsung anak. Fabel tidak hanya mengembangkan aspek-aspek kognitif pada anak, fabel juga dapat mengembangkan kemampuan sosial dan penghayatan anak. Melalui cerita fabel anak dapat berimajinasi, berkomunikasi, dan berpikir secara sistematis. Berkaitan dengan kegiatan menulis, seorang guru sebagai pen jembatan pembelajaran bahasa hendaknya

memperhatikan kemampuan siswa dalam kegiatan menulis, untuk melatih keterampilan menulis siswa, guru harus dapat merangsang siswa agar tertarik untuk menulis. Kegiatan inilah yang dapat memacu kreativitas serta pembentukan pola pikir logis siswa.

Padahal untuk mencapai tujuan pembelajaran sastra yang ideal yaitu supaya siswa mempunyai kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan; meningkatkan pengetahuan berbahasa; mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai indrawi, akali, afektif, keagamaan, dan sosial; dan memperluas budi pekerti, diperlukan metode dan media pembelajaran yang tepat. Salah satu bentuk metode pembelajaran yang diharapkan dapat mampu membantu memecahkan masalah pembelajaran sastra adalah dengan teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Dakir menggolongkan model pembelajaran menjadi tiga kelompok besar,

Penggolongan model pembelajaran ini berdasarkan organisasi kurikulum, yakni (1) model pembelajaran mata pelajaran secara terpisah (*separated subject curriculum*), (2) model pembelajaran mata pelajaran terkolerasi (*correlated curriculum*), (3) model pembelajaran terpadu (*integrated curriculum*).⁷

Menurut Graves dalam Suparno, seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakatnya, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat. Smith dalam Suparno mengatakan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri. Umumnya guru tidak dipersiapkan

⁷Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.33.

untuk terampil menulis dan mengajarkannya. Karena itu, untuk menutupi keadaan yang sesungguhnya muncullah berbagai mitos atau berbagai pendapat yang keliru tentang menulis dan pembelajarannya.⁸ Dari dua pendapat di atas bahwa kemampuan menulis dibutuhkan kesenangan siswa terhadap hal yang ditulisnya, seperti halnya dalam menulis fabel, ketika anak sudah mulai gemar dengan hal tersebut maka gurulah yang menjadi media pembimbing.

Cerita fabel dapat digunakan sebagai media menulis, dalam hal ini tentu saja pada bentuk narasi. Kegiatan seperti ini dapat menggali kemampuan siswa dalam mengekspresikan pikiran, pendapat, dan perasaan dalam bentuk tulisan. Dongeng fabel ini merupakan cerita yang tokoh-tokohnya adalah binatang dan berisi amanat di dalamnya, sehingga sangat cocok untuk psikologis anak. Guru tidak hanya mentransfer ilmu saja dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru harus mampu memahami kegiatan psikologi anak. Pada jenjang sekolah dasar siswa sangat senang dengan hal unik dan menarik. Dapat dikatakan fabel merupakan hal yang menarik bagi usia mereka dengan tokoh binatang dan berisikan amanat-amanat yang diberikan, agar menyenangkan dan siswa tertarik dalam belajar.

Dengan menggunakan metode CIRC, siswa dapat bekerja sama serta berdiskusi mengenai hal-hal yang terkait dengan menulis fabel. Siswa dapat saling bertukar informasi, bersosialisasi, melatih tanggung jawab, dan berlatih membaca dan menulis. Melalui metode ini, diharapkan mampu memotivasi atau menciptakan interaksi yang baik antara tenaga pendidik dan peserta didik.

⁸ Suparno dan Mohamad Yunus, *Keterampilan dasar Menulis*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), hlm. 1.3.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan menulis fabel dengan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, pada siswa kelas V SDN Sukamantri 01, Bekasi. Berikut ini merupakan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam salah satu variabel yang akan diukur, yaitu *Pengaruh Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Jakarta (Suryani, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNJ, 2011); Peningkatan Kemampuan Membedakan Fakta dan Opini pada Artikel Surat Kabar dengan Menggunakan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* di Kelas XI IPA SMA Negeri 14 Jakarta (Sri Suratmi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNJ, 2010),; *Pengaruh Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam Mengkaji Naskah drama Terhadap pembelajaran Drama di kelas XI SMA Diponegoro 1, (Sushanti Nurhikmah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNJ, 2011).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas, walaupun terdapat kesamaan terhadap metode yang digunakan yakni, menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan terhadap variabel yang akan diukur yaitu menulis fabel.

Kesulitan siswa dalam menulis fabel terlihat ketika siswa membuat cerita fabel berdasarkan imajinasi mereka masing-masing yaitu bentuk tulisan tidak teratur, penggunaan diksi dan ejaan kurang tepat, serta pengembangan karakter tokoh yang tidak jauh dari cerita-cerita fabel yang sudah ada. Kesulitan-kesulitan

tersebut dapat dipengaruhi oleh minat baca dan menulis siswa yang rendah, Untuk itu penulis menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* yang tidak pernah penulis lakukan sebelumnya. Metode pembelajaran *CIRC* ini merupakan keterpaduan membaca dan menullis, melalui metode ini siswa dapat lebih banyak latihan membaca dan menulis. Dalam kaitannya dengan menulis fabel siswa diharapkan banyak membaca hal-hal yang terkait dengan fabel, sehingga dapat memperkaya pengetahuan siswa akan menulis fabel. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* juga dapat menciptakan suasana yang komunikatif sehingga siswa dapat bertukar informasi tanpa merasa canggung yang berarti dapat mengasah kepercayaan diri siswa. Melalui metode ini anak akan merasa senang dan tertarik untuk menulis fabel dan dapat mengungkapkan ide tau gagasannya secara leluasa. Oleh karena itu, peneliti memilih *CIRC* ini sebagai metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas V SDN Sukamantri 01 Bekasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, dapat ditarik masalah:

- a. Bagaimana pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas V SDN Sukamantri 01 bekasi?
- b. Bagaimana apresiasi siswa kelas V SDN Sukamantri 01 Bekasi terhadap karya sastra?
- c. Bagaimana kemampuan menulis fabel siswa kelas V SDN Sukamantri 01 Bekasi?

- d. Faktor apa yang mempengaruhi rendahnya kemampuan menulis fabel siswa kelas V SDN Sukamantri 01 Bekasi?
- e. Apakah pendekatan *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat meningkatkan kemampuan menulis fabel siswa kelas V SDN Sukamantri 01 Bekasi?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah dibatasi hanya untuk mengetahui teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat meningkatkan kemampuan menulis fabel siswa kelas V SDN Sukamantri 01 Bekasi.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat meningkatkan kemampuan menulis fabel siswa kelas V SDN Sukamantri 01 Bekasi?.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi siswa, guru, serta peneliti sendiri.

1. Kegunaan penelitian ini bagi siswa adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis fabel. Kemampuan menulis fabel ini dapat melatih kemampuan siswa dalam berpikir logis dan menghasilkan sebuah karya sastra khususnya fabel.

2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas. Keterpaduan seluruh aspek kebahasaan ditambah dengan apresiasi sastra diharapkan mampu memenuhi tujuan yang dicapai dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pengetahuan yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Bagi mahasiswa lain dapat memberikan motivasi untuk menemukan metode pembelajaran lain baik untuk diterapkan di sekolah, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra.